

**TEKANAN BAGI ORANG TUA TERHADAP KEPUTUSAN SEKOLAH DALAM
KENAIKAN KELAS SISWA YANG BELUM MENGUASAI BACA, TULIS
DAN HITUNG (CALISTUNG) DI SDN 007/VII LIMBUR
MERANGIN**

Mahluddin¹, Sean Popo Hardi², Enilentina³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹mahluddin@uinjambi.ac.id, ²seanpopohardi@unjambi.ac.id,

³lentinaeni@gmail.com

ABSTRACT

The decision to promote students to a higher grade in elementary school, especially for students who have not yet mastered reading, writing, and arithmetic, lies at the intersection of pedagogical principles and external pressures. Limited facilities also influence student learning outcomes, particularly in mastering basic skills such as reading, writing, and arithmetic. This research method uses qualitative research, a type of research that focuses on the human aspect, where individuals are considered central to social events. Parental pressure influences the dynamics of promotion decisions, but schools continue to strive to maintain professionalism and academic standards for the benefit of students' ongoing learning development.

Keywords: Parental Pressure, School Decisions, Limited facilities

ABSTRAK

Keputusan kenaikan kelas di SD, terutama bagi siswa yang belum menguasai baca, tulis dan hitung (calistung), berada di titik persimpangan antara prinsip pedagogis dan tekanan eksternal. Keterbatasan fasilitas yang dimiliki turut memengaruhi hasil belajar siswa, terutama dalam penguasaan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang berfokus pada aspek kemanusiaan, di mana individu dalam penelitian ini dianggap sebagai pusat dalam suatu kejadian sosial. Tekanan orang tua memiliki pengaruh terhadap dinamika keputusan kenaikan kelas, namun sekolah tetap berupaya mempertahankan profesionalitas dan standar akademik demi kepentingan perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Tekanan Orang Tua, Keputusan Sekolah, Keterbatasan Fasilitas

A. Pendahuluan

Keterampilan baca, tulis dan hitung (calistung) adalah sarang mata bagi pembelajaran selanjutnya. Tanpa penguasaan baca-tulis-hitung dasar, siswa akan mengalami kesulitan memahami materi yang lebih kompleks. baca, tulis dan hitung (calistung) merupakan kemampuan dasar yang sangat penting bagi setiap siswa ketika memasuki fase pendidikan formal. baca, tulis dan hitung (calistung), memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan seseorang memahami informasi serta berinteraksi dengan baik. Maka dari itu, ketidakmampuan dalam menguasai baca, tulis dan hitung (calistung) pada kelas awal dapat secara signifikan menghambat kesuksesan akademik siswa di kemudian hari, bahkan dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri dan kemandirian dalam belajar mereka (Hasanah *et al.*, 2023).

Namun, keadaan nyata di Indonesia menunjukkan adanya berbagai tantangan serius terkait kemampuan dasar ini. Laporan internasional seperti *Programme for International Student Assessment*

(PISA) dan penilaian nasional seperti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dilakukan melalui Asesmen Nasional (AN) secara konsisten mencerminkan masalah besar dalam keterampilan literasi dan numerasi para siswa. Temuan Asesmen Nasional tahun 2024 menunjukkan bahwa meskipun kualitas proses pembelajaran dan kompetensi yang dicapai mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 dan 2022, namun masih menempatkan kompetensi literasi dan numerasi pada tingkat sekolah dasar pada kategori yang memerlukan peningkatan signifikan. Tantangan struktural ini menciptakan konteks yang mendasar mengenai pentingnya penguasaan baca, tulis dan hitung (calistung) di tingkat SD (Darmastuti & Rahayu, 2024).

Keputusan kenaikan kelas di SD, terutama bagi siswa yang belum menguasai baca, tulis dan hitung (calistung), berada di titik persimpangan antara prinsip pedagogis dan tekanan eksternal. Konsep otonomi guru sangat relevan di sini. Otonomi guru terbagi menjadi internal (kekuatan pribadi dan profesional guru) dan eksternal

(bagaimana mereka berinteraksi dan dipengaruhi oleh pihak lain, termasuk orang tua).

Tekanan dari orang tua untuk menuntaskan kemampuan baca, tulis dan hitung (calistung) ini kemudian menciptakan dilema yang kompleks bagi sekolah, khususnya guru dan kepala sekolah, ketika harus mengambil keputusan mengenai kenaikan kelas seorang siswa. Di satu pihak, sekolah memahami prinsip pedagogis bahwa setiap anak memiliki keunikan dan kecepatan belajar yang berbeda. Kebijakan pendidikan nasional juga menekankan pembelajaran transisi yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini di kelas awal sekolah dasar (Pujianti & Dhieni, 2024).

Awal di SDN 007/VI Limbur Merangin, terlihat bahwa kondisi sekolah tersebut masih berada pada kategori tertinggal jika ditinjau dari kualitas pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, serta status akreditasi. Letak sekolah yang cukup jauh dari pemukiman masyarakat dan sulitnya akses jalan menuju lokasi menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan sekolah. Keadaan tersebut berdampak langsung pada

pelaksanaan proses pembelajaran yang belum berjalan secara optimal. Keterbatasan fasilitas yang dimiliki turut memengaruhi hasil belajar siswa, terutama dalam penguasaan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Masih terdapat siswa yang belum mampu menguasai kemampuan tersebut meskipun telah berada pada tingkat kelas yang lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara capaian pembelajaran yang diharapkan dengan kemampuan aktual siswa di lapangan.

Namun di sisi lain, citra sekolah menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keputusan orang tua dalam memilih sekolah. Sekolah yang dianggap "berkualitas" dan "unggul" seringkali dikaitkan secara sempit dengan prestasi akademik siswanya yang cepat, termasuk dalam penguasaan baca, tulis dan hitung (calistung). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa citra sekolah memberikan pengaruh sebesar 63% terhadap keputusan orang tua memilih suatu sekolah .

B. Metode Penelitian

Sesuai dengan judul dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam studi ini. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menggambarkan realitas dengan tepat untuk mengungkapkan situasi sosial tertentu. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menggambarkan realitas dengan tepat untuk mengungkapkan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai alat utama, pengumpulan data dilakukan dengan cara berpadu, analisis data bersifat menarik kesimpulan dari fakta-fakta, dan hasil penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman makna dibandingkan dengan generalisasi. Menurut Sugiyono dalam Safarudin *et al.*, (2023) penelitian kualitatif merupakan metode riset yang diterapkan untuk menyelidiki situasi alami, yang berbeda dengan eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai alat utama, pengumpulan data dilakukan dengan cara berpadu, analisis data bersifat menarik kesimpulan dari fakta-fakta, dan hasil penelitian kualitatif lebih fokus pada

pemahaman makna dibandingkan dengan generalisasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Sarana dan Prasarana Sekolah

SD Negeri 07/VI Limbur Merangin I merupakan salah satu satuan pendidikan dasar yang berada di bawah pengelolaan pemerintah dan berlokasi di Kecamatan Pamenang Barat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Kehadiran sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi juga menjadi wadah strategis dalam pemerataan akses pendidikan bagi masyarakat yang berada di wilayah tersebut. Dalam konteks pendidikan dasar, keberadaan sekolah negeri di daerah seperti ini memiliki peran vital dalam membangun fondasi kemampuan dasar peserta didik sejak usia dini.

Akses menuju sekolah masih melalui jalan yang belum sepenuhnya baik, terutama pada saat kondisi cuaca kurang mendukung yang dapat menghambat perjalanan. Keterbatasan sarana transportasi

membuat sebagian siswa harus menempuh perjalanan dengan berjalan kaki dalam jarak yang cukup jauh. Kondisi ini berpengaruh terhadap kedisiplinan waktu hadir di sekolah serta efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di SDN 007/VI Limbur Merangin, kondisi sarana dan prasarana yang tersedia masih tergolong terbatas dan belum sepenuhnya menunjang kegiatan pembelajaran secara maksimal. Ruang kelas yang digunakan siswa memiliki kondisi sederhana, dengan beberapa bagian bangunan yang mulai menunjukkan kerusakan ringan. Perlengkapan belajar seperti meja dan kursi masih digunakan meskipun sebagian sudah kurang layak, misalnya permukaan meja yang tidak rata dan kursi yang mulai longgar. Dalam proses pembelajaran, papan tulis menjadi media utama yang digunakan oleh guru, tanpa didukung dengan media pembelajaran lain yang lebih variatif. Keadaan ini membuat proses belajar cenderung berlangsung secara sederhana dan belum memberikan pengalaman belajar yang beragam

bagi siswa, khususnya dalam pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung (calistung) yang membutuhkan alat bantu agar lebih mudah dipahami. (Sanjaya, 2019)

Ketersediaan fasilitas pendukung juga belum mencukupi kebutuhan belajar siswa. Sekolah belum memiliki ruang perpustakaan yang memadai, sehingga bahan bacaan yang tersedia masih sangat terbatas dan biasanya disimpan di dalam kelas. Buku paket yang digunakan siswa jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah peserta didik, sehingga penggunaannya harus dilakukan secara bergantian. Alat peraga pembelajaran masih sangat minim, terutama yang berkaitan dengan penguatan kemampuan dasar siswa. Selain itu, fasilitas berbasis teknologi seperti komputer atau proyektor belum tersedia, sehingga pembelajaran masih dilakukan secara konvensional. Kondisi lingkungan sekolah juga belum tertata dengan baik, sehingga belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai ruang belajar tambahan. Keadaan ini berpengaruh terhadap kenyamanan belajar siswa dan membatasi variasi

metode yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi . (Mahbub, M.A. Jayawinangun, 2023).

Kemampuan dasar peserta didik di SDN 007/VII Limbur Merangin dalam aspek membaca, menulis, dan berhitung memperlihatkan variasi tingkat penguasaan yang berbeda pada tiap jenjang kelas. Perbedaan tersebut tampak cukup jelas terutama pada kelas rendah, di mana sebagian siswa masih mengalami kendala dalam membaca secara lancar serta belum sepenuhnya mampu mengenali huruf dan menyusun kata dengan tepat. Selain itu, hambatan juga terlihat pada keterampilan menulis, karena masih terdapat siswa yang belum dapat membentuk huruf dengan baik, baik dari segi kejelasan maupun kerapian tulisan. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran membutuhkan pendampingan yang lebih intensif dari guru, terutama dalam setiap aktivitas yang berkaitan dengan penguatan kemampuan dasar. Pendampingan tersebut menjadi penting agar siswa dapat secara bertahap mengembangkan keterampilan literasi dasar sesuai dengan tahap perkembangannya. (Slameto, 2020).

2. Pengaruh Tekanan Orang Tua terhadap Keputusan Kenaikan Kelas

Hasil penelitian di SDN 007/VII Limbur Merangin menunjukkan bahwa tekanan orang tua memberikan pengaruh terhadap proses pengambilan kebijakan akademik, khususnya dalam menentukan kenaikan kelas siswa yang belum menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Keputusan yang semula didasarkan pada pencapaian kompetensi peserta didik mengalami dinamika karena sekolah juga mempertimbangkan berbagai faktor non-akademik, seperti kondisi psikologis siswa dan harapan orang tua terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan kenaikan kelas di sekolah dasar tidak hanya dipengaruhi oleh hasil evaluasi pembelajaran, tetapi juga oleh interaksi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan peserta didik (Intifadhah, 2020).

3. Dampak Keputusan Sekolah terhadap Perkembangan Akademik Siswa

Temuan penelitian di SDN 007/VII Limbur Merangin menunjukkan bahwa keputusan menaikkan siswa yang belum sepenuhnya menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) membawa konsekuensi terhadap perkembangan akademik pada jenjang berikutnya. Kemampuan calistung merupakan keterampilan mendasar yang menjadi penopang dalam memahami berbagai mata pelajaran. Ketika siswa belum memiliki penguasaan yang memadai pada aspek tersebut, proses adaptasi terhadap materi pembelajaran yang lebih kompleks menjadi lebih sulit. Siswa tidak hanya mengalami hambatan dalam memahami isi bacaan, tetapi juga kesulitan menuliskan gagasan serta menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan kemampuan numerasi. Keadaan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan mengikuti pembelajaran di kelas yang lebih tinggi sangat dipengaruhi oleh kesiapan kemampuan dasar yang dimiliki siswa (Hasanah et al., 2023).

Keputusan sekolah untuk menaikkan siswa yang belum sepenuhnya menguasai kemampuan

membaca, menulis, dan berhitung (calistung) dapat memberikan konsekuensi jangka panjang terhadap perkembangan akademik pada jenjang pendidikan berikutnya. Kemampuan dasar tersebut merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, sehingga tingkat penguasaannya sangat berpengaruh terhadap kelancaran siswa dalam memahami materi pelajaran. Ketika kemampuan dasar tersebut belum terbentuk secara memadai, siswa akan cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang menuntut pemahaman bacaan, penyusunan jawaban secara tertulis, serta penyelesaian soal yang berkaitan dengan angka dan perhitungan. Situasi ini membuat siswa harus mengeluarkan usaha tambahan untuk menyesuaikan diri dengan materi yang semakin kompleks di kelas yang lebih tinggi. Dalam perkembangan jangka panjang, kondisi tersebut dapat menimbulkan kesenjangan pencapaian akademik antar siswa di dalam kelas.

Perbedaan kemampuan yang terjadi secara terus-menerus juga

dapat memengaruhi aspek psikologis siswa, seperti menurunnya kepercayaan diri dan berkurangnya motivasi belajar ketika menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran. Keputusan menaikkan siswa yang belum menguasai calistung memiliki dua sisi yang perlu dipertimbangkan secara seimbang. Dari sisi sosial dan psikologis, siswa tetap dapat belajar bersama kelompok teman sebaya sehingga mengurangi kemungkinan munculnya perasaan malu atau rendah diri akibat tinggal kelas. Akan tetapi, dari sisi akademik, keterbatasan kemampuan dasar yang belum tertangani dengan baik dapat memengaruhi kesiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran pada jenjang berikutnya. Kesulitan yang terus berlanjut berpotensi menyebabkan rendahnya pencapaian belajar, menurunnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta berkurangnya rasa percaya diri siswa dalam menunjukkan kemampuan yang dimiliki. (Agustia, 2023).

Dampak keputusan kenaikan kelas terhadap siswa yang belum menguasai calistung terlihat pada munculnya kesenjangan kemampuan

belajar di jenjang berikutnya. Siswa yang belum tuntas dalam kemampuan dasar berpotensi mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran lanjutan, sehingga membutuhkan pendampingan tambahan agar tidak tertinggal dari teman sekelasnya. Dengan demikian, penguasaan calistung sejak tahap awal pendidikan menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa pada jenjang selanjutnya, sehingga diperlukan perhatian yang berkelanjutan agar kesenjangan kemampuan tidak semakin melebar. (Hasanah, 2023).

D. Kesimpulan

Tekanan orang tua dalam proses penentuan kenaikan kelas di SDN 007/VII Limbur Merangin muncul dalam bentuk harapan agar anak tetap dinaikkan ke jenjang berikutnya meskipun kemampuan calistung belum sepenuhnya tercapai. Tekanan tersebut umumnya disampaikan secara langsung melalui komunikasi dengan pihak sekolah, baik pada saat penerimaan rapor maupun melalui pertemuan khusus dengan guru dan kepala sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya

keterlibatan orang tua yang cukup kuat dalam memengaruhi pertimbangan akademik sekolah.

Dampak keputusan kenaikan kelas terhadap siswa yang belum menguasai calistung terlihat pada munculnya kesenjangan kemampuan belajar di jenjang berikutnya. Siswa yang belum tuntas dalam kemampuan dasar berpotensi mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran lanjutan, sehingga membutuhkan pendampingan tambahan agar tidak tertinggal dari teman sekelasnya.

Upaya sekolah dalam menghadapi tekanan orang tua dilakukan melalui penguatan komunikasi, pendekatan musyawarah, serta penjelasan berbasis hasil evaluasi belajar siswa. Sekolah tetap berupaya menjaga objektivitas dalam pengambilan keputusan dengan berpegang pada capaian kemampuan siswa sebagai dasar utama, sekaligus membangun kerja sama yang baik dengan orang tua agar tercipta kesepahaman dalam mendukung perkembangan pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Sugiyono. 2016. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*, Bandung: Alfabeta.

Mahbub, M. A., Jayawinangun, R., & Amaliasari, D. (2023). Pengaruh citra sekolah terhadap keputusan orang tua memilih sekolah di SDIT Zaid bin Tsabit.

Jurnal :

Hasanah, U., Fitria, Y., & Rahmadani, A. (2023). Pentingnya penguasaan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sebagai fondasi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3210–3218. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6124>

Pujianti, D., & Dhieni, N. (2024). Pembelajaran transisi pada pendidikan dasar dalam mendukung kesiapan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1056–1068. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5871>

Darmastuti, R., & Rahayu, S. (2024). Analisis hasil Asesmen Nasional dalam meningkatkan kompetensi

literasi dan numerasi siswa
sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan
Dasar Indonesia*, 9(1), 45–58.

<https://doi.org/10.26737/jpdi.v9i1.4>

[521](#)

Intifadhah, N. (2020). Otonomi guru
dalam pengambilan keputusan
akademik di sekolah dasar. *Jurnal
Pendidikan Dasar*, 11(2), 145–156.